

GAYA SENI ARCA MASA KĀḌIRI: STUDI TERHADAP ARCA CANDI GURAH DAN CANDI TONDOWONGSO

*Statue Art Style of Kāḍiri Era:
Study Toward Statues from Gurah Temple and Tondowongso Temple*

Sukawati Susetyo, Ashar Murdihastomo, Agustijanto Indrajaaja, Dimas Nugroho

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan, Indonesia
sukowati.susetyo@kemdikbud.go.id*

Naskah diterima : 28 Februari 2021
Naskah diperiksa : 23 Maret 2021
Naskah disetujui : 17 Mei 2021

Abstract. *In the archaeology Hindu-Buddhist era in Indonesia, there are several known art styles temple building architecture and statue art: Early Classical Era and Late Classical Era. In more detail, that several eras can be described that Early Classical Era developed during the Old Mātaram era with the center of its reign at Central Java, and Late Classical Era Style developed during Kāḍiri/Siṅhasāri and Majapahit with the center of its reign at East Java. Late Classical Era Style divided into two subs, Kāḍiri/Siṅhasāri and Majapahit. Kāḍiri as an early dynasty in East Java not yet known clearly what the special characteristic style of its temple is building architecture and its statue art, and only been told that the Kāḍiri Era Style is the connecting line between Early Classical Era Style and Late Classical Era. This essay intends to find out special characteristics of the Kāḍiri Era Style (transition art style). For this reason, the research was carried out on statues comes from Gurah Temple and Tondowongso Temple, both temples knew the date, with relative dating method or absolute dating method. From this iconographic research in detail will describe parts of the statues, from then will obtain several features that always appear, and that's characteristics are considered as a strong characteristic from statues from Kāḍiri Era Style.*

Keywords: *statue art style, transition era, Gurah Temple, Tondowongso Temple*

Abstrak. Dalam arkeologi masa Hindu Buddha di Indonesia, dikenal gaya seni arsitektur bangunan candi dan seni arca masa Klasik Tua dan Klasik Muda. Dapat dijabarkan secara lebih rinci bahwa seni Klasik Tua berkembang pada masa Mātaram Kuna dengan pusat pemerintahan di Jawa bagian Tengah, sedangkan Seni Klasik Muda berkembang pada masa Kāḍiri/Siṅhasāri dan Majapahit dengan pusat pemerintahan di Jawa Timur. Seni Klasik Muda terbagi menjadi dua, yaitu Kāḍiri/Siṅhasāri dan Majapahit. Kāḍiri sebagai suatu dinasti awal di Jawa Timur belum diketahui secara jelas apa saja ciri-ciri khusus, seni bangun candi maupun seni arca, dan hanya dikatakan bahwa gaya seni masa Kāḍiri adalah benang merah yang menghubungkan antara gaya seni Klasik Tua dengan gaya seni Klasik Muda. Tulisan ini bertujuan mengetahui ciri-ciri khusus arca-arca masa Kāḍiri (gaya seni peralihan). Untuk itu, perlu dilakukan penelitian terhadap arca-arca yang berasal dari Candi Gurah dan Candi Tondowongso. Kedua candi tersebut sudah diketahui pertanggalannya, baik secara relatif maupun absolut, yaitu dari masa Kāḍiri. Melalui penelitian ikonografi secara mendetil terhadap bagian-bagian arca didapatkan beberapa ciri yang selalu muncul, dan ciri tersebut dianggap sebagai ciri kuat arca-arca masa Kāḍiri.

Kata kunci: gaya seni arca, masa peralihan, Candi Gurah, Candi Tondowongso

1. Pendahuluan

Berdasarkan tinggalan budaya materinya, zaman Hindu Buddha di Jawa terbagi menjadi dua periode, yaitu zaman Klasik Tua (abad ke-8 s.d. ke-10 M) dan zaman Klasik Muda (abad ke-11 s.d. ke-15 M). Zaman Klasik Tua berkembang di Jawa bagian tengah bersamaan dengan berkembangnya pusat Kerajaan Mātaram Kuna. Zaman Klasik Muda berkembang di Jawa Timur sebagai wilayah intinya, yaitu pada Kerajaan Kāḍiri, Siḅhasari, dan Majapahit (Munandar 2011: 2). Masing-masing zaman tersebut mempunyai ciri khusus dalam bentuk kebudayaannya. Gaya seni Jawa Tengah bersifat naturalis (raya dan anggun), sedangkan gaya seni Jawa Timur lebih bersifat kaku. Langgam Jawa Timur tampak lebih kaku karena selain menggambarkan dewa juga menggambarkan tokoh yang telah meninggal (Munandar 1990: 98). Sifat kedewaan hanya dinyatakan dengan laksana dan prabha (Soekmono 1981: 99). Gaya seni Jawa Timur mencapai puncaknya pada masa Siḅhasāri hingga pertengahan Majapahit. Para pakar mengakui (salah satunya adalah Lidya Kieven (2003: 29-40)) bahwa pada masa Jawa Timur, unsur kebudayaan asli muncul kembali dan ikut mewarnai corak kebudayaan Jawa Timur.

Candi Gurah yang ditemukan pada tahun 1957 telah memberikan data baru yang sangat penting. Bangunan Candi Gurah hanya tersisa bagian pondasi, tetapi tinggalan arca-arca Brāhma, Sūrya, Candra, dan Nandi dalam kondisi baik¹. Arca Brahmā berada dalam bilik candi perwara paling utara; arca Candra, Sūrya, dan Nandi terdapat di dalam bilik candi perwara tengah; serta yoni di dalam bilik candi perwara paling selatan. Arca yang berada di candi utama adalah Śiwa Mahadewa atau lingga sehingga dapat diketahui bahwa Candi Gurah merupakan candi Hindu aliran Śiwa.

Bangunan Candi Gurah memiliki ciri-ciri yang mirip dengan percandian Hindu pada

masa Klasik Tua, yaitu candi induk menghadap ke timur dan di depan candi induk terdapat 3 candi perwara, masing-masing candi perwara mempunyai pondasi yang terpisah. Selain itu, juga ditemukan inskripsi bertuliskan *pavagata* (sampai saat ini belum diketahui artinya). Berdasarkan *palaeografi*, tulisan tersebut sebanding dengan prasasti abad ke-11 s.d. ke-12 Masehi. Ujung pipi tangga dihiasi *makara*, merupakan hal yang lazim ditemukan pada candi-candi Klasik Tua. Arca-arca dari Candi Gurah mirip dengan arca-arca masa Siḅhasāri. Berdasarkan hal tersebut, R. Soekmono menyimpulkan gaya seni arsitektur Candi Gurah merupakan benang merah yang menghubungkan gaya seni dan arsitektur bangunan candi masa Klasik Tua yang berkembang di Jawa Tengah dengan gaya seni arsitektur candi masa Klasik Muda di Jawa Timur (Soekmono 1998: 17).

Candi Tondowongso berjarak 200 meter kearah utara dari Candi Gurah. Bentuk bangunan maupun arca-arca sangat mirip dengan Candi Gurah. Arca-arca yang ditemukan adalah Śiwa Catur Mukha, Durgā Mahiḅāsuramardinī, Sūrya, Candra, Nandiśwara, Agastya, Arca Ardhanari, 2 Nandi, serta yoni dan lingga (Utomo, 2007: 15-22). Berdasarkan kesamaan arsitektur dan ikonografi arca antara Candi Gurah dengan Candi Tondowongso, keduanya diperkirakan bertarikh akhir periode Jawa Tengah, yaitu sekitar abad ke-11 s.d. ke-12 M. Hal ini didukung pula oleh hasil analisis karbon C-14 yang menghasilkan pertanggalan 1025 ± 10 absolut atau abad ke-11 (Riyanto, Heri Priswanto, Rita Istari 2015).

Temuan arca di Candi Gurah dan Candi Tondowongso cukup menarik karena memiliki gaya seni arca yang hampir sama, tetapi memiliki perbedaan dengan gaya seni yang ada di Jawa Timur pada umumnya. Keberadaannya semakin menambah khazanah gaya seni arca yang selama ini telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai gaya seni arca sudah banyak dilakukan oleh

¹ Arca-arca tersebut saat ini disimpan di Museum Nasional Indonesia

peneliti terdahulu. Gaya seni arca masa Klasik Tua (abad ke-9-10) telah diteliti oleh peneliti Indonesia maupun mancanegara seperti Piriya (1977), Suleiman (1979: 90), Bambang Budi Utomo (2013) dan Atina Winaya dkk. (2019). Penelitian mengenai gaya seni arca masa Kāḍiri pernah dilakukan oleh Edi Sedyawati, yang khusus membahas tentang arca Ganeśa. Salah satu kesimpulan Sedyawati dalam disertasinya tersebut adalah adanya perbedaan arca Ganeśa masa Jawa Tengah dengan masa Jawa Timur berdasarkan atributnya (Sedyawati 1994).

N.J Krom pernah meneliti arca-arca periode Klasik Muda (abad ke-11 s.d. ke-15). Menurutnya, ciri kuat arca masa Klasik Muda dibedakan menjadi dua, yaitu gaya seni Siṅgāsāri dan Majapahit (Krom 1912; Winaya dkk. 2019: 6-7). Soekmono berpendapat, terdapat dua langgam dalam seni arca, yaitu langgam Jawa Tengah dan langgam Jawa Timur. Pada umumnya, di Jawa Tengah arcanya betul-betul menggambarkan seorang dewa, sedangkan di Jawa Timur arcanya agak kaku dan disesuaikan dengan maksud menggambarkan seorang raja atau pembesar kerajaan yang telah wafat. Sifat kedewataannya hanya dinyatakan dalam *laksana* dan *prabhā* (lingkaran cahaya yang bersinar di kepala atau tubuh) (Soekmono 1981: 99). Kata *langgam* yang dipergunakan oleh Soekmono tersebut dapat juga disebut *gaya seni*. Dalam penelitian ini digunakan kata *gaya seni*. Dalam karya seni terkandung dua aspek penting, yakni estetika dan makna (Adamson 1975, 35; Soeroso 2001: 3). Arca Hindu Buddha ditujukan untuk kepentingan keagamaan sehingga setiap atribut yang ada pada arca tersebut memiliki makna simbolik.

Berdasarkan penelitian ikonografi yang telah dilakukan, diketahui adanya dua gaya pokok dalam seni arca Indonesia kuna, yaitu gaya Jawa Tengah (abad ke-8 s.d. ke-10 M.) dan gaya Jawa Timur (abad ke-10 s.d. ke-15 M.). Perubahan gaya seni tidak mempunyai garis yang tegas dalam kurun waktunya.

Perubahan dapat terjadi secara perlahan, melalui masa peralihan. Masa peralihan berlangsung pada abad ke-11 s.d. ke-13 Masehi sering dikaitkan dengan masa Kāḍiri (Tim Penelitian Ikonografi Kāḍiri-Singhasari 2008). Candi Gurah dan Tondowongso dapat dianggap sebagai tarikh awal keberadaan gaya seni tersebut (Soekmono 1998). Oleh karena itu, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana ciri-ciri arca masa peralihan yang diwakili oleh arca-arca dari Candi Gurah dan Candi Tondowongso? Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara lebih jelas mengenai gaya seni arca masa peralihan (masa Kāḍiri). Kebaruan dari tulisan ini adalah gaya seni arca masa Kāḍiri belum pernah dibahas secara khusus, padahal masa Kāḍiri adalah masa yang penting karena merupakan peralihan dari era Jawa Tengah ke era Jawa Timur.

Menurut Benjamin Rowland, gaya seni adalah segala kekhasan penampakan dan struktur dalam suatu arsitektur, seni arca atau seni lukis, yang dengan alasannya dan cara penciptaannya, membuatnya khas bagi suatu masa dalam sejarah. Adapun menurut ahli sejarah seni Mayer Schapiro dan ahli antropologi Morton H. Levine, pengertian gaya seni adalah bentuk yang tetap --kadang-kadang unsur, kualitas-kualitas dan ekspresi yang tetap-- dalam (karya) seni-seni seseorang atau suatu kelompok (Schapiro 1970: 278 dan Levine 1968: 715). Sementara itu, menurut ahli antropologi Mills (1971), gaya seni adalah suatu cara yang senantiasa berulang dalam membentuk dan menyajikannya. Oleh karena itu, terjadi suatu pola keindahan yang diekspresikan dalam sejumlah karya seni (Sedyawati 1994: 21).

Penelitian gaya seni arca untuk mengetahui penzamanan suatu hasil budaya ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Heinrich Wölfflin, seorang ahli sejarah seni. Teori tersebut didapatkan berdasarkan pengamatan terhadap karya seni lukis abad ke-

16 dan 17. Menurutnya, tiap zaman memiliki ciri yang dianggap sebagai jiwa yang kemudian ditunjukkan dalam bentuk gaya seni yang khas. Masing-masing gaya tersebut berkembang dari suatu yang bersifat klasik --dengan ciri penggambaran proporsi sempurna, garis yang tegas pada bidang, dan komposisi memusat-- ke gaya yang bersifat barok dengan ciri komposisi menyebar dan garis batas yang tidak tegas. Hal ini mengarah kepada kesimpulan adanya kesatuan antara gaya seni dengan jiwa zaman. (Wölfflin 1929; Sedyawati 1994: 2).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran suatu fakta dan gejala arkeologi untuk dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk. Oleh karena itu, penelitian ini lebih mengutamakan mengkaji data daripada konsep-konsep, hipotesis, atau teori-teori tertentu (Tanudirdjo 1988: 34). Studi komparatif dilakukan dengan membandingkan data sejenis yang berbeda masanya dengan tujuan menemukan persamaan/perbedaan.

Proses deskriptif yang dilakukan berpatokan pada metode ikonografis arca kuno (atau sering disebut dengan pemerian arca), yaitu melakukan identifikasi terhadap sistem pemerian arca dalam arca tersebut. Proses identifikasi yang dilakukan terdiri atas informasi umum seperti asal, masa, ukuran; sifat umum arca yang terdiri atas gambaran sikap badaniah seperti kecondongan, bentuk, dan lainnya; deskripsi tubuh yang dimulai dari kepala, dada, lengan-tangan, dan pinggang-kaki (terkait dengan ciri badaniah dan benda yang dipakai atau menempel) (Sedyawati 1980).

Metode penalaran yang digunakan adalah metode induktif, yang diawali dengan menguraikan data arca; membandingkan unsur-unsur pemerian arca; kemudian dikelompokkan (diklasifikasi), dianalisis

dan dijelaskan fenomena perbedaan dan persamaannya (eksplanasi). Tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Tahap deskripsi. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan studi literatur. Survei dilakukan dengan mendeskripsikan arca-arca masa Kāḍiri yang berasal dari Candi Gurah dan Candi Tondowongso. Pemilihan ini dikarenakan arca memiliki tingkat kesahihan yang tinggi karena berkonteks dengan bangunan candi sehingga diketahui umur relatifnya (Sedyawati 1977: 73). Pengamatan terhadap arca Candi Gurah dilakukan di Museum Nasional yang terdiri atas arca Brahmā, Candra, dan Sūrya, sedangkan pengamatan terhadap arca Candi Tondowongso dilakukan oleh anggota tim yang berada di Jawa Timur karena lokasi arca berada di sekitar kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur.
- b. Tahap deskripsi dan analisis komparatif. Pendeskripsian diawali dengan pengukuran dan pengamatan terhadap komponen arca seperti (1) sikap arca; *āsana*; *stela*; dan (2) perhiasan, seperti mahkota, jamang, subang, kalung, *Upawīta*, ikat dada, kelat bahu, gelang tangan, gelang kaki, dan kain (meliputi *Sampur*, ikat pinggul, dan *uñcal*) (Sedyawati 1978: 28-37). Seluruh arca dideskripsi berdasarkan formulir isian yang sudah disiapkan, selanjutnya dimasukkan dalam tabel untuk dibandingkan dengan tujuan mengetahui identitas arca berdasarkan pemerian yang sudah dilakukan dalam tabel analisis. Dari hasil pemerian ciri-ciri arca, diketahui beberapa hal yang selalu muncul pada arca yang diteliti dan ciri tersebut merupakan ciri kuat arca masa Kāḍiri.
- c. Tahap eksplanasi. Pada tahap ini dilakukan penjelasan terhadap ciri-ciri yang didapatkan pada segenap arca yang diteliti. Penjelasan tersebut kemudian dilanjutkan

dengan proses interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan perbandingan dengan data arkeologi lainnya yang tidak sezaman (Masa Mātaram Kuna, Siṅhasāri, dan Majapahit) untuk menjelaskan ciri khas arca masa Kādiri. Selain itu, hasil tersebut juga dibarengi dengan hasil kajian pustaka untuk membantu dalam melakukan analisis lanjutan. Hasil interpretasi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Arca-Arca Candi Gurah dan Tondowongso

Arca-arca Candi Gurah yang diteliti berjumlah tiga objek, yakni Brahmā Catur Mukha, Candra, dan Sūrya. Arca-arca tersebut merupakan koleksi dari Museum Nasional. Ketiga arca terbuat dari batu andesit dan digambarkan proporsional dengan bentuk tubuh padat berisi, penggarapan halus, dan kontur sangat jelas. Arca-arca Candi Tondowongso yang diteliti berjumlah delapan arca yang saat ini disimpan di lingkungan kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. Arca-arca tersebut terbuat dari batu andesit digambarkan proposional, tubuh padat berisi, penggarapan halus, dengan kontur jelas. Terdapat delapan arca yang dijadikan objek penelitian ikonografi, yakni Śiwa Catur Mukha, Durgā, Agastya, Candra 1 dan Candra 2, Sūrya, Ardhanari, dan Nandiśwara. Deskripsi arca yang dijadikan sebagai sampel akan dilampirkan pada bagian lampiran tulisan ini.

3.2 Ciri-ciri Arca Gurah dan Tondowongso

3.2.1 Ciri-ciri Arca Gurah dan Tondowongso

Pada arca Candra dari Tondowongso pada bagian *siraścakra* di atas bulan sabit terdapat sepasang pita kecil yang digambarkan berkibar-kibar ke atas (gambar 1). Sepasang pita tersebut hanya dijumpai pada arca Candra Tondowongso dan hal ini diduga merupakan

awal mula munculnya keberadaan pita. (Susetyo dkk. 2020). Bentuk sepasang pita yang berkibar-kibar merupakan penanda kuat bagi arca-arca dari masa Majapahit (Krom 1912).

3.2.2 Penggambaran Rambut

Rambut pada arca-arca Gurah dan Tondowongso semuanya digambarkan panjang, ikal, setengah terurai hingga bawah bahu dan sebagian rambutnya disanggul ke atas membentuk *jaṭāmakuṭa*. Selain itu, juga terdapat untaian rambut yang menjuntai di pundaknya. Tatanan rambut seperti ini juga banyak dijumpai pada arca-arca masa Mātaram Kuna, tetapi berbeda dalam penggambarannya (Gambar 2). Begitu pula pada masa Siṅhasāri. Model penataan rambut seperti ini masih dipertahankan, tetapi berbeda dalam penggambarannya. Jika pada arca-arca masa Mātaram Kuna untaian rambut dominan menjuntai di depan pundak, pada arca-arca masa Kādiri dan Siṅhasāri untaian rambutnya lebih dominan ke samping sampai lengan atas.



Gambar 1. Bentuk hiasan pita di belakang kepala arca (Sumber: Puslit Arkenas 2020)



Gambar 2. Penggambaran rambut pada arca masa Mātaram Kuno (kiri) (Sumber: Winaya dkk 2019). Penggambaran rambut arca-arca Gurah Tondowongso (tengah). Penggambaran rambut arca masa *Siḥasāri* (kanan) (Sumber: Puslit Arkenas 2020)

3.2.3 Bentuk Hiasan Sumping

Sumping berbentuk kelopak bunga sangat khas ditemukan pada arca-arca Gurah dan Tondowongso (Gambar 3). Sumping adalah hiasan yang dipakai di atas daun telinga, memanjang ke belakang, menutup bagian bawah kepala (Sri Hardiati 1993: 74). Dari Candi Gurah, arca-arca yang mengenakan sumping adalah Brahmā, Sūrya dan Candra; sedangkan dari Candi Tondowongso, arca-arca yang mengenakan sumping adalah Śiwa,

Candra-1, Candra-2, Sūrya dan Agastya. Semua tokoh tersebut memakai sumping berbentuk kelopak bunga. Ada dua arca yang tidak mengenakan sumping, yaitu Ardhanari dan Nandiśwara. Keduanya dari Candi Tondowongso.

Keberadaan sumping belum dijumpai pada arca masa Mātaram Kuno. Hiasan di atas daun telinga yang biasa muncul pada arca masa tersebut termasuk dalam hiasan jamang yang kemudian dibuat ornamen tumpal di atas



Gambar 3. Sumping arca-arca Gurah/Tondowongso (kiri), Sumping arca masa *Siḥasāri* (tengah dan kanan) (Sumber: Puslit Arkenas 2020)

telinganya (Winaya dkk. 2019). Sementara itu, pada arca Siṅhasāri dan Majapahit hiasan sumping yang sering dijumpai berbentuk ceplok bunga.

3.2.4 Bentuk Hiasan Subang/Anting

Ada tiga bentuk subang (hiasan telinga) yang dikenakan arca-arca Gurah dan Tondowongso. Bentuk pertama terdiri dari dua hiasan telinga sekaligus, yaitu giwang (menempel di telinga) dan anting. Arca-arca yang mengenakan giwang sekaligus anting berbentuk tali panjang berbandul bunga adalah arca Brahmā, Sūrya, dan Candra dari Gurah; serta arca Śiwa, Candra-1, Candra-2, dan Sūrya dari Tondowongso (Gambar 4). Adapun arca Agastya, Ardhanari, dan Nandiśwara mengenakan anting berbentuk tali berbandul bunga. Hanya satu arca yang mengenakan subang berbentuk untaian bunga, yaitu Durgā. Dari ketiga bentuk hiasan telinga yang paling banyak dikenakan adalah giwang sekaligus anting berbentuk tali panjang berbandul bunga.



Gambar 4. Bentuk hiasan telinga arca-arca Gurah/Tondowongso (Sumber: Puslit Arkenas 2020)

Model subang yang muncul pada masa Kādiri ini dijumpai juga pada arca masa Mātaram Kuna. Perbedaan yang terlihat adalah bandul bunga pada arca masa Mātaram Kuna lebih besar daripada bandul bunga pada masa Kādiri. Selain itu, arca pada masa Kādiri mengenakan giwang yang menempel di daun telinga yang tidak ditemukan pada arca masa Mātaram Kuna. Sementara itu, arca masa Siṅhasāri dan Majapahit masih melanjutkan tradisi ciri hiasan subang arca Masa Kādiri, tetapi dengan penggambaran yang lebih raya dan kompleks.

3.2.5 Bentuk Hiasan Kelat Bahu

Ketiga arca, yaitu Sūrya, Brahmā (Candi Gurah), dan Śiwa (Candi Tondowongso) sama-sama mengenakan kelat bahu berbentuk untaian bunga dengan bentuk kelat bahu bagian bawah yang berbeda. Pada Sūrya dan Brahmā Gurah berbentuk *guirlande*, sedangkan pada Śiwa Tondowongso berbentuk untaian mutiara. Candra dari Gurah mengenakan kelat bahu paling meriah (raya), yaitu untaian mutiara, untaian bunga, dan *guirlande*, sedangkan Ardhanari mengenakan kelat bahu berbentuk untaian mutiara dan *guirlande*.

Mengenai *simbar* (bagian tengah) pada kelat bahu masing-masing tokoh hampir semuanya berbentuk bunga, tetapi bentuk dan variasinya bermacam-macam. Pada Śiwa dan Ardhanari Tondowongso *simbar*nya berbentuk tumpal bunga, pada Ardhanari ditambah dengan hiasan permata. Hiasan paling raya adalah *simbar* kelat bahu milik Candra-2 Tondowongso, karena selain *simbar*nya berbentuk bunga, masih ditambah dengan benangsari dan *guirlande*. Di sini teramati perbedaan pengarcaan antara Candra-1 dan Candra-2 dari Tondowongso. Adapun yang paling berbeda adalah Agastya karena mengenakan *simbar* berbentuk mutiara yang disusun vertikal. Kelat bahu arca-arca Gurah dan Tondowongso ini tampak bentuknya khas, berbeda dengan kelat bahu yang dikenakan



Gambar 5. Contoh bentuk kelat bahu arca-arca-Gurah/Tondowongso (Sumber: Puslit Arkenas 2020)

arca dari masa lainnya. Kelat bahu bagian bawah arca-arca Gurah/Tondowongso terlihat longgar, diduga terbuat dari bahan yang lunak, sedangkan kelat bahu bagian atas tampak kuat karena dibuat dari bahan logam (Gambar 5).

Hiasan kelat bahu berjumlah dua susun sudah dikenal pada arca masa Mātaram Kuna. Perbedaan mencolok dari kedua masa tersebut ada pada kelat bahu bagian bawah. Pada arca masa Mātaram Kuna, kelat bahu bagian bawah berbentuk untaian bunga atau permata dan digambarkan terikat secara erat di lengan (Winaya dkk 2019). Penggambaran ornamen ini semakin kompleks pada arca masa Siṅhasāri dan Majapahit dengan hiasan berbentuk tumpal dan tersusun dari beragam bentuk mulai dari untaian bunga, permata, atau gabungan dari keduanya.

3.2.6 Bentuk Upawita

Upawita tidak selalu terdapat pada setiap arca, karena sebenarnya merupakan variasi bentuk dari *yajñopavita*, yaitu benang suci yang menjadi tanda kasta-kasta yang tinggi di kalangan para penganut agama Hindu (Rao 1904, I: 23; Sri Hardiati 1993: 76). Seluruh *Upawita* (selempang kasta) dikenakan menyilang di dada dari bahu kiri. *Upawita* yang dikenakan arca-arca Gurah dan Tondowongso ada yang berjumlah satu dan ada yang berjumlah dua. Arca yang mengenakan

satu *Upawita* adalah Sūrya dan Candra dari Candi Gurah; Durgā, Candra-2, Sūrya, Agastya dan Nandiśwara dari Candi Tondowongso. Arca-arca yang mengenakan dua *Upawita* adalah Brahmā Gurah; Śiwa, Candra-1 dan Ardhanari dari Candi Tondowongso. Di sini tampak perbedaan pengarcaan Candra-1 dan Candra-2 Tondowongso.

Upawita berbentuk pita lebar dikenakan oleh arca Sūrya dan Candra dari Candi Gurah; serta Candra-2, Sūrya dan Agastya dari Tondowongso. Sementara itu, terdapat dua arca yang mengenakan *Upawita* berbentuk sama berupa pita lebar dan untaian mutiara dengan hiasan roset, yaitu Brahmā dari Gurah dan Śiwa dari Tondowongso. Arca Candra-1 Tondowongso mengenakan dua *Upawita* dengan hiasan raya, yaitu pita lebar dan untaian manik-manik dua susun yang dihiasi roset dan ceplik bunga. Ardhanari *Upawita*-nya berbentuk ular dan untaian permata berhias ceplik bunga dan roset, Nandiśwara *Upawita*-nya berbentuk ular, sedangkan Durgā *Upawita*-nya berbentuk untaian mutiara dihiasi roset. Selebihnya aus sehingga sulit diamati.

Mengenai batas tergantungnya *Upawita* akan dipaparkan pada arca yang duduk dan berdiri. Arca-arca berdiri, yaitu Durgā, batas *Upawita* tergantung hingga paha kanan, Agastya dan Nandiśwara batas *Upawita* tergantung pada pinggang kanan; Ardhanari

batas *Upawīta* tergantung pada pinggang kanan dan paha kanan. Sementara itu, *Upawīta* yang tergantung hingga pinggang kanan pada arca duduk adalah pada arca Sūrya dan Candra Gurah, serta Candra-2 Tondowongso. Pada arca-arca duduk yang mengenakan dua *Upawīta*, *Upawīta* pertama (pita lebar) tergantung hingga pinggang kanan, sedangkan *Upawīta* kedua (untaian manik-manik) tergantung pada āsana atas. Ini ditemukan pada Candra-2 Tondowongso. Pada Brahmā Gurah dan Śiwa Tondowongso batas *Upawīta* yang kedua berada di pangkuan.

Upawīta ganda sudah dijumpai pada arca masa Mātaram Kuna, yaitu terdiri atas pita lebar dan perhiasan saling tumpang tindih dengan panjang yang sama. Sementara itu, *Upawīta* pada arca masa Siḡhasāri dan Majapahit mengikuti penggambaran arca masa Kāḍiri, yaitu pita lebar yang panjangnya sampai pinggang ditambah upawita perhiasan yang panjangnya hingga paha atau lutut arca.



Gambar 6. Nandiśwara (Candi Tondowongso)
(Sumber: Puslit Arkenas 2020)



Gambar 7. Bentuk dua *Upawīta* arca Gurah/
Tondowongso (Sumber: Puslit
Arkenas 2020)

3.2.7 Keberadaan Bunga

Arca-arca Gurah dan Tondowongso membawa sekuntum bunga di tangan. Sekuntum bunga di tangan itu ditemui pada arca Brahmā, Sūrya, dan Candra dari Candi Gurah; dan arca-arca Śiwa, Sūrya 1 dan Sūrya 2, Candra 1 dan Candra 2, serta arca Nandiśwara dari Candi Tondowongso. Bunga yang berada di tangan arca-arca tersebut ada yang berbentuk bunga mekar (Gambar 6 dan 8), maupun kuncup (Gambar 7).

Keberadaan bunga pada arca merupakan ciri yang muncul pada arca masa Kāḍiri. Ciri ini tidak muncul pada arca masa Mataram Kuna kecuali pada arca yang memang memiliki laksana bunga. Keberadaan ciri bunga ini masih dilanjutkan pada arca masa Siḡhasāri dan Majapahit sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang diarcakan. Di Bali penggambaran tokoh dengan kedua telapak tangan di depan perut yang membawa bunga menjadi atribut yang populer dan dianggap sebagai arca perwujudan dari tokoh tertentu.



Gambar 8. Brahmā Catur Mukha (Candi Gurah) Sumber: Puslit Arkenas 2020)

3.2.8 Penggambaran sikap bersila

Apabila kita perhatikan arca-arca bersila yang berasal dari masa Mātaram Kuna, Siṅhasāri, maupun Majapahit, tampak bahwa cara bersila adalah kaki kanan berada di atas kaki kiri, atau kaki kanan berada di depan kaki kiri, atau kaki kanan dan kaki kiri sejajar dan kedua telapak kaki (kanan dan kiri) muncul ke atas. Akan tetapi, pada arca-arca Gurah dan Tondowongso sikap bersilanya selalu kaki kiri berada di atas kaki kanan (Gambar 9).



Gambar 9. Sikap duduk bersila kaki kiri di atas kaki kanan (Sumber: Puslit Arkenas 2020)

3.2.9 Pengarcean berbeda pada dua arca kembar

Pengarcean berbeda (*asimetri*) pada dua arca yang sama dijumpai pada arca-arca yang berasal dari Candi Tondowongso, yaitu arca Candra 1 dan Candra 2; Surya 1 dan Surya 2; serta Nandi 1 dan Nandi 2². Pengarcean *asimetri* ini dijumpai juga pada sepasang makara dan sepasang arca Dwārāpala dari Candi Adan-Adan yang secara relatif berada pada masa Kāḍiri (Susetyo dkk. 2020). Selain itu, juga dijumpai pada sepasang naga di depan pintu masuk Candi Kidā yang berasal dari masa Siṅhasāri. Adanya dua bentuk penggambaran tersebut sering dijumpai dalam konsepsi keagamaan Hindu dan Buddha, misalnya dalam pemahatan arca dwārāpala pada depan pintu masuk pura di Bali. Konsepsi tersebut memandang dunia memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, tetapi saling melengkapi satu sama lain (Paramadhyaksa, I Nyoman, dkk 2013). Konsepsi tersebut di dunia modern disebut dengan oposisi biner yang berupaya menjelaskan suatu yang selalu memiliki lawan maka akan terbentuk nilai dan makna sesungguhnya (Sandiyasa 2018: 68-69). Dalam seni arsitektur atau seni arca, ketidaksimetrisan tersebut memang disengaja karena dua yang berbeda tersebut merupakan satu kesatuan yang saling memberikan keseimbangan.

3.3 Posisi Gaya Seni Arca Kāḍiri

Bambang Budi Utomo menyebutkan bahwa terdapat tiga gaya seni arca di Indonesia, yaitu gaya seni Śailendra (Mātaram Kuna) yang muncul pada abad ke-8--9 Masehi, gaya seni Siṅhasāri yang muncul pada abad ke-13 Masehi, dan gaya seni Majapahit yang muncul pada abad ke-14--15 Masehi (Utomo 2016: 4). Ketiganya memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Beberapa contoh perbedaan tersebut antara lain arca gaya Mātaram Kuna dikenal memiliki mahkota berbentuk *jaṭamakuta* yang

² Artikel ini dibatasi pada temuan arca tokoh manusia sehingga arca nandi tidak ditampilkan

terbuat dari jalinan rambut (belum banyak perhiasan) dan penggambaran perhiasan detail dan raya. Sementara itu, arca gaya Siḅhasāri dan Majapahit dapat dicirikan melalui keberadaan tanaman di samping kanan dan kiri arca; tanaman yang tumbuh dari bonggol merupakan ciri arca Siḅhasāri, sedangkan ciri arca Majapahit ditunjukkan dengan tanaman yang muncul dari dalam wadah atau vas.

Berdasarkan hasil pemaparan terhadap seni arca masa Kāḍiri yang telah ditunjukkan pada subbab sebelumnya, terdapat ciri khusus yang sering muncul pada arca masa Kāḍiri. Apabila dibandingkan dengan gaya seni Mātaram Kuna dan Siḅhasāri-Majapahit, keberadaan atribut yang menjadi ciri khusus arca masa Kāḍiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ciri atribut arca Gaya Mātaram Kuno, Kāḍiri dan Siḅhasāri -Majapahit (Sumber: Susetyo dkk. 2020)

No	Ciri Atribut	Masa Mataram Kuna	Masa Kāḍiri	Masa Singhasari-Majapahit
1	Hiasan pita di <i>Śirascakra</i>	Tidak ada	Ada, berbentuk kecil, digambarkan seolah-olah berkibar	Ada, berbentuk lebih besar dan digambarkan seolah-olah berkibar
2	Penggambaran rambut	Sebagian rambut menjuntai di depan bahu	Sebagian rambut menjuntai di samping bahu	Sebagian rambut menjuntai di samping bahu
3	Bentuk hiasan sumping	Tidak ada	Berbentuk kelopak bunga	Berbentuk ceplok bunga
4	Bentuk hiasan anting	Panjang berbandul bunga	Anting menempel (giwang) dan anting tali panjang berbandul bunga	Anting menempel (giwang) dan anting tali panjang berbandul bunga dengan penggambaran yang lebih raya dibandingkan masa Kāḍiri
5	Bentuk hiasan kelat bahu	Dua susun, bagian atas berhias tumpal dan bagian bawah perhiasan sederhana yang digambarkan terpasang ketat	Dua susun, berhias tumpal, susunan bawah digambarkan terpasang longgar	Dua susun, penggambaran detail dan raya. Bagian bawah digambarkan terpasang ketat
6	Bentuk <i>Upawīta</i>	<i>Upawīta</i> ganda berupa pita lebar; dan perhiasan panjang menjuntai hingga perut/pinggang	<i>Upawīta</i> ganda berupa pita lebar dengan panjang sampai perut; dan perhiasan panjang menjuntai sampai paha/ lutut arca	<i>Upawīta</i> ganda berupa pita lebar dengan panjang sampai perut; dan perhiasan panjang menjuntai sampai paha/ lutut arca
7	Keberadaan bunga	Tidak ada	Terdapat bunga yang digambarkan di telapak tangan	Terdapat bunga yang digambarkan di telapak tangan

No	Ciri Atribut	Masa Mataram Kuna	Masa Kāḍiri	Masa Singhasari-Majapahit
8	Posisi kaki saat duduk bersila	Kaki kanan berada di atas kaki kiri	Kaki kiri berada di atas kaki kanan	Kaki kanan berada di atas kaki kiri; atau kaki kanan berada di depan kaki kiri; atau kaki kanan dan kaki kiri sejajar dan kedua telapak kaki (kanan dan kiri) muncul ke atas

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui beberapa hal. Pertama, terdapat ciri arca yang tidak muncul di salah satu gaya seni Mātaram Kuna, tetapi muncul pada arca masa Kāḍiri dan dikembangkan pada gaya seni Siḡhasāri-Majapahit, antara lain adalah pita pada *Śirasakra*, hiasan sumping, dan keberadaan bunga. Kedua, terdapat ciri gaya seni yang sudah ada pada arca masa Mātaram Kuna yang diadopsi pada arca masa Kāḍiri dan dikembangkan lagi pada gaya seni arca masa Siḡhasāri-Majapahit, misalnya pada penggambaran rambut, bentuk hiasan anting, bentuk hiasan kelat bahu, dan bentuk *Upawīta*. Ketiga, terdapat gaya seni arca yang muncul pada masa Mātaram Kuna dan diubah pada gaya seni arca Kāḍiri dan dilanjutkan pada gaya seni arca Siḡhasāri-Majapahit, seperti posisi duduk arca ketika bersila dengan kaki kiri berada di atas kaki kanan.

Melihat perbandingan di atas, maka dapat diketahui secara jelas bahwa posisi gaya seni arca masa Kāḍiri merupakan gaya seni peralihan antara gaya seni arca Mātaram Kuno dengan Siḡhasāri-Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa ciri baru yang belum ada pada gaya seni arca Mātaram Kuno. Hal lainnya, ciri dari masa Kāḍiri juga dilanjutkan pada masa selanjutnya, Siḡhasāri-Majapahit. Hal ini semakin mendukung argumentasi dari Soekmono yang menyatakan bahwa seni masa Kāḍiri adalah gaya seni peralihan.

4. Penutup

Gaya seni arca masa Kāḍiri merupakan gaya seni peralihan antara seni Klasik Tua (abad ke-8 s.d. ke-10) dan seni Klasik Muda (abad ke-13 s.d. ke-15). Candi Gurah dan Tondowongso adalah candi yang mempunyai pertanggalan abad ke-11 s.d. ke-12 atau masa Kāḍiri, yang hingga saat ini belum diketahui ciri-ciri seni arcanya secara jelas.

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa sebagai gaya seni arca masa peralihan maka tidak mengherankan jika ciri-ciri dari masa sebelumnya (Mātaram Kuna) masih ditemukan pada arca masa Kāḍiri, meskipun ciri-ciri arca yang ditampilkan digambarkan tidak sama persis. Hal yang menarik adalah beberapa ciri arca masa Kāḍiri masih bertahan pada arca masa Siḡhasāri dan Majapahit dengan modifikasi, baik ukuran maupun ornamennya. Alasannya karena ciri-ciri tersebut dianggap masih relevan untuk diterapkan pada seni arca kerajaan masa itu. Keberadaannya mengindikasikan bahwa ciri tersebut masih disukai oleh para seniman pada masa itu.

Hasil studi ini masih perlu dikembangkan dengan data-data arca masa Kāḍiri lainnya yang belum terangkum seluruhnya dalam kajian ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada (1) Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang telah mendanai penelitian ini, (2) Kepala Museum Nasional dan staf yang

telah membantu dalam penelitian arca-arca dari Kediri yang berada di Museum Nasional; dan (3) Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur dan staf yang ditunjuk melakukan pendeskripsian arca-arca Candi Tondowongso, baik deskripsi secara verbal maupun yang dilakukan dengan foto.

Daftar Pustaka

- Kieven, Lidya. 2003. "The Architecture and Art of Ancient East Java." Dalam *Worshipping Siva and Buddha The Temple Art of East Java*, edited by and Lydia Kieven Ann R. Kinney, Marijke J. Klokke, 29–40. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Krom, N.J. 1912. "De Beelden van Tjandi Rimbi." Dalam *T.B.G.* 54, 470-486.
- Levine, Morton H. 1968. "Prehistoric Art and Ideology." Dalam *Readings in Anthropology Vol. II. Cultural Anthropology.*, edited by Y. Crowell Company. New York.
- Mayer Schapiro. 1970. "Style." Dalam *Anthropology Today*, edited by A.L. Kroeber, 278-302. Chicago: University of Chicago Press.
- Mills, George. 1971. "Art: An Introduction to Qualitative Anthropology." Dalam *Anthropology and Art: Readings in Crosscultural Aesthetics*, edited by Charlotte M. Otten, 88–92. New York: The Natural History Press.
- Munandar, Agus Aris. 1990. "Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad Ke-14-15." Universitas Indonesia.
- , 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito. 1986. "Penalaran Induktif-Deduktif dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*.
- Paramadhyaksa, I Nyoman, I Gusti Agung bagus Suryada dan Ida Bagus Primayatna. 2013. "Konsepsi Oposisi Biner dalam Pengarcean Pasangan Arca Dwarapala pada Kori Agung Di Bali." *Forum Arkeologi* Vol. 26 No: 153–68.
- Piriya, Kraikish. 1977. *Art Style in Thailand: A Selection from National Province Museum, and an Essay in Conceptualization*. Edited by Department of Fine Arts. Bangkok.
- Rao, T.A. Gopinatha. 1904. *Elements Of Hindu Iconography*. I–II. Madras: The Law Printing House.
- Riyanto, Sugeng, Heri Priswanto, Rita Istari. 2015. "Situs Tondowongso: Keruangan, Kronologi dan Lingkungan. BPA No. 29." Yogyakarta.
- Sandiyasa, I Ketut. 2018. "Refleksi dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner dalam Tradisi Hindu Masyarakat Bali." *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21 No. 1: 68–73. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/544>.
- Sedyawati, Edi. 1978. "Kesatuan Gaya Seni Arca antara Candi Rara Jonggrang dan Candi Plaosan Lor." *Majalah Arkeologi* Th. i (No. 3): 23–53.
- , 1980. "Pemerincian Unsur dalam Satyawati Suleiman (Dewan Redaksi), Analisa Seni Arca." In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, 208–32. Jakarta: PT. Rora Karya.
- , 1994. *Pengarcean Ganeśa Masa Kādiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. LIPI-RUL. Jakarta: École Française d'Extreme-Orient, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Rijkuniversiteit te Leiden.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Kanisius.

- Soekmono, R. 1998. *Gurah, The Link Between The Central and The East-Javanese Arts. Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia* No. 6. Cetakan Kedua. "Jajasan Purbakala" (Archaeological Foundation) with the aid of the John D. Rockefeller the 3rd fund.
- Soeroso, M.P. 2001. "Perempuan dan Seni." Dalam *Dinamika Perempuan Nusantara*, 1–10. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Jabotabek.
- Sri Hardiati, Endang. 1993. "Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali: Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional." Disertasi Universitas Indonesia.
- Suleiman, Satyawati. 1979. "Penelitian Sejarah dan Sejarah Kesenian." Dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, 85–94. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Susetyo, Sukawati dkk. 2020. "Gaya Seni Arca Masa Kāḍiri: Studi terhadap Arca-Arca Koleksi Museum Nasional dan BPCB Jawa Timur." Laporan Desk Study. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1988. "Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada." Yogyakarta.
- Tim Penelitian Ikonografi Kāḍiri-Singhasari. 2008. "Penelitian Ikonografi Masa Kāḍiri-Singhasari di Wilayah Kabupaten Kediri dan Malang, Provinsi Jawa Timur." Jakarta.
- Utomo, Bambang Budi. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca Di Sumatera*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utomo, Bambang Budi dan Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd. Rahman. 2013. "Arca-Arca Berlanggam Śailendra di Luar Tanah Jawa." *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 31 (1): 1-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/amt.v31i1.148>.
- Utomo, Danang Wahyu. 2007. "Penggalian Penyelamatan Situs Tondowongso Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri." Trowulan.
- Winaya, Atina dkk. 2019. "Gaya Seni Ikonografi Mataram Kuno Dan Persebarannya di Jawa, Sumatra, dan Semenanjung Malaysia: Indikasi Aktivitas Kemaritiman Nusantara Pada Abad Ke-8–10 Masehi." Jakarta.

**LAMPIRAN DESKRIPSI
ARCA-ARCA CANDI GURAH
DAN TONDOWONGSO**

Arca-Arca Candi Tondowongso	Brahmā Catur Mukha	Candra	Sūrya
Dimensi Arca	 <p data-bbox="520 712 785 779">Tinggi 78 cm, lebar 52 cm dan tebal 41,5 cm</p>	 <p data-bbox="804 712 1070 779">Tinggi 79 cm, lebar 50,5 cm, tebal 40 cm</p>	 <p data-bbox="1088 712 1355 779">Tinggi 77 cm, lebar 51 cm, dan tebal 42 cm</p>
Posisi Arca	Duduk bersila (kaki kanan di bawah kaki kiri)	Duduk bersila (kaki kanan berada di bawah kaki kiri)	Duduk bersila (kaki kanan di bawah kaki kiri).
Sikap Tangan dan Laksana	Memiliki empat tangan. Dua tangan depan terbuka di atas lutut memegang bunga mekar. Tangan kanan belakang memegang <i>akṣamālā</i> , tangan kiri memegang <i>cāmara</i> . Di sebelah kiri arca terdapat <i>kamaṇḍalu</i> .	Memiliki dua tangan (tangan kanan berada di pangkuan dengan hiasan teratai kuncup tangan kiri di atas lutut dengan teratai mekar di atasnya).	Memiliki dua tangan (terbuka di atas lutut, terdapat teratai mekar di atasnya).
Penggambaran Kepala dan Wajah	Memiliki empat kepala dengan penggambaran sama (dahi rata, alis tenang, mata setengah terpejam, hidung mancung, bibir tertutup, bibir atas tipis bawah tebal, telinga normal, dan leher bergaris dua	Dahi rata, alis tenang, mata setengah terpejam, hidung mancung, bibir tertutup (bibir atas tipis dan bibir bawah tebal), telinga normal, dan leher memiliki dua garis.	Dahi rata, alis tenang, mata setengah terpejam, hidung mancung, bibir tertutup (bibir atas tipis dan bibir bawah tebal), telinga normal, dan leher memiliki dua garis.
Atribut Kepala	Mahkota <i>jaṭamākuta</i> Rambut terurai sampai lengan dengan ujung ikal. Jamang dihiasi ceplik bunga berselang seling kecil dan besar. Hiasan telinga terdiri dari dua bentuk, yakni bulat kecil di daun telinga dan Panjang dengan bandul kelopak bunga. Sumping berbentuk kelopak bunga.	Mahkota <i>jaṭamākuta</i> . Rambut terurai sampai lengan dengan ujung ikal. Jamang dihiasi ceplik bunga besar dan kecil berselang-seling. Hiasan telinga ada dua (bulat kecil di daun telinga dan Panjang dengan bandul kelopak bunga). Sumping berbentuk kelopak bunga.	Mahkota <i>jaṭamākuta</i> , rambut terurai sampai lengan dengan ujung ikal. Jamang dihiasi ceplik bunga berselang seling besar kecil. Sumping berbentuk kelopak bunga.

Atribut Tangan	Mengenakan dua kelat bahu di masing-masing lengan (kelat bahu atas berbentuk logam berhias simbar di tengah dan kelat bahu bawah dari bahan lentur berhias sulur). Kedua tangan memakai gelang logam berhias bunga.	Mengenakan dua kelat bahu pada masing-masing lengan (kelat bahu atas logam berhias simbar, kelat bahu bawah tamak terbuat bahan lentur dengan hiasan sulur)	Mengenakan dua kelat bahu di masing-masing tangan (kelat bahu atas terbuat dari logam berhias simbar di tengah dan kelat bahu bawah terbuat dari bahan lentur berhias sulur). Kedua tangan memakai gelang logam berhias tiga permata.
Atribut Badan	Mengenakan dua kalung (untaian manik/permata, bunga, dan <i>guirlande</i>). Tali Kasta/ <i>Upawīta</i> (tersampir di bahu kiri hingga pinggang kanan). Ikat perut berbentuk bunga, manik-manik/permata dan <i>guirlande</i> hiasan vertikal.	Mengenakan kalung bersusun untaian manik, untaian bunga melebar di tengah dan <i>guirlande</i> . <i>Upawīta</i> tersampir di bahu kiri, menjuntai di pinggang sebelah kanan. Ikat perut berbentuk untaian bunga, manik-manik/permata, dan <i>guirlande</i> .	Mengenakan kalung untaian manik, untaian bunga melebar di tengah, dan <i>guirlande</i> . <i>Upawīta</i> tersampir di bahu kiri menjuntai di pinggang sebelah kanan. Ikat perut berbentuk untaian bunga, manik-manik/permata, dan <i>guirlande</i> .
Atribut Kaki	Mengenakan dua kain (kain pertama di atas lutut dan kain kedua di atas mata kaki). Sabuk berbentuk untaian kelopak bunga dan <i>guirlande</i> , <i>Sampur</i> (kanan dan kiri menjuntai di bawah <i>āsana</i>).	Mengenakan dua kain (kain pertama di atas lutut dan kain kedua di atas mata kaki). Sabuk berbentuk untaian kelopak bunga dan <i>guirlande</i> . <i>Sampur</i> di kanan dan kiri menjuntai di bawah <i>āsana</i> .	Mengenakan dua kain (kain pertama di atas lutut dan kedua di atas mata kaki). Sabuk berbentuk untaian kelopak bunga dan <i>guirlande</i> . <i>Sampur</i> di kanan dan kiri menjuntai di bawah <i>āsana</i> .
Atribut Lain	Duduk bersila (kaki kanan di bawah kaki kiri)	Duduk bersila (kaki kanan di bawah kaki kiri)	Duduk bersila (kaki kanan di bawah kaki kiri).

Arca-Arca Candi Tondowongso	Śiwa Catur Mukha	Durgā	Agastya
Dimensi Arca	 <p data-bbox="520 792 786 891">Tinggi keseluruhan, tinggi 64 cm, lebar 53 cm, dan tebal 40 cm</p>	 <p data-bbox="802 792 1069 891">Tinggi keseluruhan 95 cm, tinggi 70 cm, lebar 18 cm, tebal 14 cm</p>	 <p data-bbox="1085 792 1351 891">Tinggi keseluruhan 80 cm, tinggi 67,5 cm, lebar 42 cm, dan tebal 33 cm</p>
Posisi Arca	Duduk bersila (kaki kanan di bawah kaki kiri)	Berdiri <i>dwibhaṅgha</i> .	Berdiri <i>samabhaṅgha</i>
Sikap Tangan dan Laksana	Memiliki empat tangan (tangan kanan belakang memegang <i>akṣamālā</i> , telapak tangan kiri depan di atas lutut terdapat teratai, tangan kiri belakang membawa <i>cāmara</i>).	Memiliki delapan tangan. Posisi tangan kiri (dari bawah ke atas) menjambak kepala raksasa, membawa jerat, membawa busur, membawa <i>saṅkha</i> . Posisi tangan kanan dari bawah ke atas: menarik ekor lembu, membawa gada, membawa pedang, membawa cakra.	Memiliki dua tangan. Telapak tangan kiri memegang tasbih bagian atas, telapak kanan memegang tasbih bagian bawah.
Penggambaran Kepala dan Wajah	Memiliki empat kepala dengan penggambaran sama. Dahi rata, alis tenang, mata setengah terpejam, hidung mancung, bibir tertutup (bibir atas tipis bawah tebal), telinga normal, dan leher bergaris dua.	Dahi rata, alis tebal dan mencureng, mata setengah terbuka, bibir tertutup, hidung, telinga dan anting aus.	Dahi rata, alis tebal dan mencureng, mata setengah terbuka, hidung mancung, bibir tertutup. Jenggot terjunta menutupi leher.
Atribut Kepala	Mahkota <i>jaṭamākuta</i> . Rambut terurai sampai lengan dengan ujung ikal. Jamang dihiasi ceplik bunga berselang seling besar kecil. Jamang bagian atas terdapat hiasan bulan sabit kecil di daun telinga dan yang kedua panjang berbandul kelopak bunga. Sumping berbentuk kelopak bunga.	Rambut digelung ke atas membentuk <i>jaṭamākuta</i> . Rambut terurai hingga bawah pundak. Memiliki jamang namun aus.	Rambut digelung ke atas membentuk <i>jaṭamākuta</i> . Sebagian rambut terurai hingga pundak. Jamang berhias ceplik bunga dan bagian tengah berbentuk simbar.

Atribut Tangan	Mengenakan dua kelat bahu pada masing-masing lengan (kelat bahu atas logam berhias simbar di tengah dan kelat bahu bawah terbuat dari bahan lentur berhias sulur). Kedua tangan memakai gelang logam berhias tiga permata.	Menggunakan kelat bahu namun telah aus. Gelang tangan pada masing-masing tangan satu.	Menggunakan kelat bahu di tangan kiri berupa untaian manik-manik.
Atribut Badan	Mengenakan kalung bersusun berbentuk lingkaran berhias garis dan simbar sulur. <i>Upawīta</i> berupa pita di bahu kiri hingga pinggang kanan, dan untaian manik-manik di bahu kiri hingga ke paha kanan. Ikat perut berbentuk untaian bunga, manik-manik/ permata, dan <i>guirlande</i>	Perut arca digambarkan rata. <i>Upawīta</i> berupa tali yang tersampir di bahu kanan hingga paha kanan	Arca berperut buncit. <i>Upawīta</i> berupa pita lebar tersampir dari bahu kiri hingga kanan
Atribut Kaki	Memakai kain polos ke mata kaki. Terdapat dua <i>uñcal</i> berbentuk pita dengan hiasan bunga berumbai. <i>Sampur</i> terletak di kedua sisi kanan kiri pinggang terjantai sampai ke <i>āsana</i>	Mengenakan kain polos memiliki <i>uñcal</i> menjulur ke bawah sampai paha namun aus.	Arca memakai kain polos semata kaki. Memiliki dua <i>uñcal</i> menjulur sampai paha berbentuk pita. Menggunakan <i>Sampur</i> di sisi kanan dan kiri.
Atribut Lain	<i>Stela</i> persegi panjang polos di belakang leher ke bawah, dan tidak memiliki <i>Śirascakra</i> . <i>Āsana</i> berbentuk setengah oval dengan hiasan padma ganda.	<i>Āsana</i> setengah lingkaran berhias padmā ganda. <i>Stela</i> berbentuk persegi yang membulat di bagian atas. <i>Śirascakra</i> berbentuk oval menempel pada stela. Kerbau (Mahisa) diinjak oleh Durgā. Raksasa (Asura) digambarkan berdiri di kiri Durgā .	Pada sisi kanan arca terdapat trisula yang menempel pada stela. Pada sisi kiri terdapat kendi berbentuk tambun bercepat besar dan berhias kelopak bunga. <i>Āsana</i> berbentuk setengah lingkaran berhias padma ganda. <i>Stela</i> berbentuk persegi membulat di bagian atas. <i>Śirascakra</i> berbentuk oval menempel pada stela.

Arca-Arca Candi Tondowongso	Candra 1	Candra 2	Sūrya
Dimensi Arca	 <p data-bbox="520 775 786 875">Tinggi keseluruhan 77 cm, tinggi arca 56 cm, lebar 49 cm tebal 30 cm</p>	 <p data-bbox="802 775 1069 875">Tinggi keseluruhan 80 cm, tinggi arca 60 cm, lebar 48 cm, tebal 19 cm</p>	 <p data-bbox="1085 775 1351 875">Tinggi keseluruhan 75 cm, tinggi arca 61 cm, lebar 40 cm, tebal 33 cm</p>
Posisi Arca	Duduk bersila kaki kiri di atas kaki kanan	Duduk bersila kaki kiri di atas kaki kanan	Duduk bersila kaki kiri di atas kaki kanan
Sikap Tangan dan Laksana	Memiliki dua tangan (Telapak kanan terbuka terdapat teratai kuncup dan tangan kiri di atas utut kiri telapak tangan telungkup).	Memiliki dua tangan (Tangan kiri di atas paha kiri dan telapak tangan terlungkup dalam kondisi rusak). Tangan kanan di depan perut dengan posisi terbuka dan terdapat kuncup bunga.	Memiliki dua tangan. Telapak tangan kanan terbuka dan terdapat kuncup bunga di atasnya dan tangan kiri di atas lutut kiri. Tangan kiri memegang <i>uñcal</i> .
Penggambaran Kepala dan Wajah	Dahi rata, alis tebal dan tenang. Mata setengah terbuka, hidung mancung, bibir tertutup, dan telinga panjang.	Dahi rata, alis tebal dan tenang, mata setengah terbuka, hidung mancung, bibir tertutup dan telinga normal.	Dahi rata, alis tebal, dan tenang, mata setengah terbuka, hidung mancung, bibir tertutup. Memiliki telinga panjang.
Atribut Kepala	Rambut digelung membentuk <i>jaṭamākuta</i> . Sebagian rambut terurai hingga ke bawah pundak. Menggunakan perhiasan berupa jamang berhias untaian manik-manik, ceplik bunga dan sulur. Hiasan telinga berbentuk sulur dan manik-manik. Mengenakan sebuah kalung berbentuk untaian bunga melebar di tengah.	Rambut digelung ke atas membentuk <i>jaṭamākuta</i> sebagian rambut terurai ke bawah pundak. Perhiasan yang dikenakan berupa jamang berupa untaian manik-manik dihias motif simbar ceplik bunga dan sulur. Menggunakan suubang berbentuk cincin dan dipadu dengan untaian bunga. Sumping berbentuk kelopak bunga. Mengenakan dua kalung berbentuk manik-manik dan sulur yang melebar.	Rambut digelung ke atas membentuk <i>jaṭamākuta</i> dengan sebagian rambut terurai hingga ke bawah pundak. Perhiasan yang dikenakan berupa jamang berbentuk untaian manik-manik, ceplik bunga dan sulur di tengah. Memakai subang berbentuk cincin dan dipadu dengan untaian bunga. Sumping berbentuk kelopak bunga dan untaian manik-manik. Menggunakan kalung untaian bunga yang melebar di tengah membentuk simbar.

Atribut Tangan	Mengenakan dua kelat bahu pada masing-masing tangan berbentuk untaian manik-manik dengan simbar di bagian tengah. Menggunakan gelang tangan berbentuk untaian manik-manik diapit tali polos.	Mengenakan kelat bahu masing-masing dua pada tangannya (berbentuk simbar berhias sulur). Masing-masing tangan memakai dua gelang logam.	Mengenakan kelat bahu pada masing-masing lengan. Kelat bahu berbentuk simbar dan sulur. Pada masing-masing tangan memakai tiga gelang logam polos.
Atribut Badan	<i>Upawīta</i> berupa pita tersampir ada bahu kiri hingga pinggang kanan dan untaian bunga tersampir di pundak kiri hingga <i>āsana</i> .	Perut digambarkan rata. <i>Upawīta</i> berupa pita tersampir dari bahu hingga pinggang kanan.	Memiliki perut rata. <i>Upawīta</i> berupa pita tersampir dari bahu hingga pinggang kanan.
Atribut Kaki	Mengenakan kain polos hingga mata kaki. Mengenakan gelang kaki berupa tali dengan simbar di tengahnya. Terdapat <i>Sampur</i> pada pinggang sisi kiri dan kanan berbentuk pita terjantai hingga <i>āsana</i> .	Mengenakan kain bermotif garis bergelombang hingga mata kaki. Mengenakan gelang kaki bermotif simbar. Memiliki uncal berbentuk pita dengan hiasan untaian bulatan menjulur sampai mata kaki. <i>Sampur</i> berada di sisi kiri dan kanan pinggang berbentuk pita terjantai hingga <i>āsana</i> .	Mengenakan kain bermotif garis gelombang semata kaki. Memiliki uncal berbentuk pita dengan hiasan untaian berbentuk bulat, menjulur ke bawah sampai <i>āsana</i> .
Atribut Lain	<i>Āsana</i> berbentuk setengah lingkaran berhias padma ganda. <i>Stela</i> berbentuk persegi empat bagian atas membulat. <i>Śirascakra</i> berbentuk oval menempel pada stela.	<i>Āsana</i> berbentuk setengah lingkaran berhias padma ganda. <i>Stela</i> berbentuk persegi panjang dan membulat di bagian atas. <i>Śirascakra</i> berbentuk oval menempel pada stela.	<i>Āsana</i> berbentuk setengah lingkaran berhias padma ganda. <i>Stela</i> berbentuk persegi panjang membulat di bagian atas. <i>Śirascakra</i> berbentuk oval menempel pada stela.

Arca-Arca Candi Tondowongso	Ardhanari	Nandiśwara
Dimensi Arca	 <p>Tinggi keseluruhan 77 cm, tinggi arca 77 cm, lebar 39 cm, dan tebal 23 cm.</p>	 <p>Tinggi keseluruhan 80 cm, tinggi arca 67 cm, lebar 40 cm, tebal 33 cm.</p>
Posisi Arca	Berdiri <i>samabhaṅga</i> (patah di pergelangan kaki ke bawah)	Berdiri <i>dwibangga</i>
Sikap Tangan dan Laksana	Memiliki empat tangan digambarkan mulai siku sedangkan lengan atas berjumlah dua. Tangan belakang ditekuk ke atas, tangan kiri membawa <i>cāmara</i> dan tangan kanan membawa <i>akṣamālā</i> . Tangan kiri depan ke bawah posisi telapak tangan ke depan dan tangan kanan depan patah.	Memiliki dua tangan (Tangan kiri ditekuk di depan perut dengan telapak tangan membawa <i>padma</i> dan tangan kanan posisi memegang <i>triśula</i>).
Penggambaran Kepala dan Wajah	Dahi rata, alis tipis dan tenang, mata setengah terbuka, hidung mancung, bibir tebal tertutup. Memiliki telinga normal.	Dahi rata, alis tebal dan mencureng, mata melotot, hidung dalam keadaan patah, bibir terbuka, terlihat gigi yang tajam, mengesankan wajah raksasa. Memiliki telinga panjang.
Atribut Kepala	Rambut digelung membentuk <i>jaṭamākuta</i> . Mengenakan perhiasan berupa jamang berhias tumpal, ceplik bunga dan bulan sabit. Memakai subang berbentuk cincin dan dipadu dengan untaian bunga. Kalung berjumlah dua buah berbentuk untaian manik-manik dan <i>guirlande</i> .	Rambut digelung ke atas membentuk <i>jaṭamākuta</i> dengan sebagian rambut terurai hingga bawah pundak. Mengenakan perhiasan berupa jamang berhias ceplik bunga dan simbar. Memakai subang berbentuk seperti cincin dipadu dengan untaian bunga. Tidak memakai sumping. Memakai kalung sebanyak dua buah berupa untaian manik-manik dan kalung dengan motif simbar dan ceplik bunga.

Atribut Tangan	Mengenakan kelat bahu dua susun berbentuk simbar dan guirlande. Memakai satu gelang tangan berbentuk tali dan bagian tengah untaian manik-manik.	Masing-masing lengan menggunakan kelat bahu berjumlah dua berupa simbar dan ceplok bunga. Memakai empat gelang tangan (polos).
Atribut Badan	Memiliki perut rata. Mengenakan <i>Upawīta</i> dua macam, satu berbentuk ular menyelempang dari bahu kiri hingga pinggang kanan. Satu <i>Upawīta</i> berbentuk untaian manik-manik menyelempang dari bahu kiri ke paha kanan.	Memiliki perut buncit dengan pusar agak masuk. Mengenakan <i>Upawīta</i> berupa ular yang tersampir di bahu kiri hingga pinggang kanan.
Atribut Kaki	Memakai kain polos semata kaki. Memakai dua <i>uñcal</i> berbentuk pita dengan hiasan simpul dengan bunga mekar menjulur hingga atas lutut. <i>Sampur</i> di kiri dan kanan berbentuk pita terjantai semata kaki. Terdapat wiru tunggal.	Memakai kain polos yang panjangnya sampai paha. Memiliki <i>uñcal</i> berbentuk pita dengan hiasan simpul pita menjulur hingga paha. Memakai <i>Sampur</i> di kedua sisi kanan dan kiri pinggang berbentuk pita terjantai sampai mata kaki. Tidak terdapat wiru. Memakai gelang kaki dari logam dan bagian simbar bunga.
Atribut Lain	<i>Stela</i> berbentuk persegi dan puncaknya oval. <i>Śirascakra</i> berbentuk oval menempel pada stela.	<i>Āsana</i> berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan padmāsana ganda. Memiliki <i>stela</i> dengan bagian atas berbentuk angkolade dengan sisi persegi. Terdapat trisūla yang digabarkan menempel pada stela. <i>Śirascakra</i> berbentuk oval menempel pada stela.



Śiva Catur Mukha Candi Tondowongso